JHR
JOURNAL OF HEALTH AND RELIGION
ACADEMIC SOLUTION PUBLISHER

Analisis Peran Petugas Kesehatan Masyarakat Terhadap Perkembangan Program Pengorganisasian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat di Rumah Singgah Pasien IZI

Widad Zahiro Simamora[1], Aprida Khairani Ritonga[2], Khalisha Layana[3], Rahayu Sri Rezeki Kandau[4], Putra Apriadi Siregar[5]

[1]*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*
[*]*Corresponding Author*: zswidadsimamora@gmail.com

Article Info

Article history:
Received : 9 Maret 2025
Accepteance : 15 April 2025
Published : 30 April 2025
Available online
http://aspublisher.co.id/index.php/jhr

E-ISSN: 3090-1529

How to cite:
Simamora, W. Z., Ritonga, A. K., Layana, K., Kandau, R. S. R., & Siregar, P. A. (2025). Analisis Peran Petugas Kesehatan Masyarakat Terhadap Perkembangan Program Pengorganisasian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat di Rumah Singgah Pasien IZI. *Journal of Health and Religion*, 2(2), 91–100.

This is an open access article under the CC BY-SA license

ABSTRACT

The importance of health as a fundamental right of every citizen is stipulated in the Indonesian constitution. The Patient Shelter (Rumah Singgah Pasien, RSP) IZI in Medan plays a significant role in supporting underprivileged patients undergoing medical treatment. This study aims to analyze the role of community health workers in organizing and empowering public health at the Patient Shelter (RSP) IZI. The method employed is a qualitative approach through observations and interviews with health workers, patients, and patients' families. Data analysis was conducted thematically to understand the dynamics of the program. The findings indicate that community health workers play a crucial role in providing administrative, social, and educational support to patients and their families. The program has a positive impact on enhancing social solidarity, quality of life, and the Islamic awareness of patients. However, challenges such as limited funding and administrative efficiency require sustainable solutions

Keywords: *Health Empowerment, Community Health Workers, Patient Shelter*

ABSTRAK

Pentingnya kesehatan sebagai hak dasar setiap warga negara, sebagaimana diatur dalam konstitusi Indonesia. Rumah Singgah Pasien (RSP) IZI di Medan berperan penting dalam mendukung pasien kurang mampu yang menjalani perawatan medis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran petugas kesehatan masyarakat dalam pengorganisasian dan pemberdayaan kesehatan masyarakat di RSP IZI. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan petugas kesehatan, pasien, dan keluarga pasien. Analisis data dilakukan secara tematik untuk memahami dinamika program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan masyarakat memainkan peran krusial dalam memberikan dukungan administratif, sosial, dan

edukasi kepada pasien dan keluarga. Program ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan solidaritas sosial, kualitas hidup, dan kesadaran keislaman pasien. Namun, tantangan berupa keterbatasan dana dan efisiensi administrasi memerlukan solusi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Kesehatan, Petugas Kesehatan Masyarakat, Rumah Singgah Pasien

1. PENDAHULUAN

Kesehatan adalah hak dasar yang dimiliki oleh setiap warga negara di Indonesia, dan setiap individu, tanpa memandang status sosial, memiliki hak yang setara untuk menerima layanan kesehatan dari instansi yang menyediakan pelayanan tersebut. Layanan kesehatan merupakan hak dasar yang harus disediakan oleh pemerintah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 28H ayat (1), yang menyatakan bahwa "setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, serta memperoleh lingkungan hidup yang sehat dan baik, termasuk hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan." Selain itu, Pasal 34 ayat (3) menegaskan bahwa "Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak." Dalam Pasal 14 UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, juga diatur bahwa "Pemerintah bertanggung jawab untuk merencanakan, mengatur, menyelenggarakan, membina, dan mengawasi penyelenggaraan pelayanan kesehatan".

Kesehatan masyarakat merupakan elemen penting dalam pembangunan suatu negara. Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan masyarakat adalah dengan melibatkan petugas kesehatan masyarakat dalam proses pengorganisasian dan pemberdayaan. Di Indonesia, rumah singgah pasien (RSP) telah menjadi salah satu upaya dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien yang membutuhkan, khususnya bagi mereka yang berasal dari luar kota. Salah satu rumah singgah yang cukup dikenal di Kota Medan adalah Rumah Singgah Pasien IZI yang beralamat di Jl. Bunga Lau Dalam No. 35, Kemenangan Tani, Medan. Rumah singgah ini memberikan dukungan kepada pasien dengan menyediakan tempat tinggal sementara selama mereka menjalani perawatan medis di rumah sakit.

Peran petugas kesehatan masyarakat di rumah singgah sangat penting dalam proses pengorganisasian dan pemberdayaan kesehatan masyarakat. Petugas kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai pelayan kesehatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan

tercapainya tujuan program pemberdayaan kesehatan yang lebih luas, seperti peningkatan pengetahuan kesehatan, perubahan perilaku, serta pemberdayaan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan mereka (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Dalam konteks ini, peran petugas kesehatan di Rumah Singgah Pasien IZI menjadi sangat penting untuk mendukung kelancaran program-program kesehatan masyarakat yang diadakan. Petugas kesehatan masyarakat di Rumah Singgah Pasien IZI berperan dalam mengorganisir pasien dan keluarga, memberikan informasi kesehatan yang relevan, serta memberdayakan mereka untuk aktif dalam menjaga kesehatan selama proses pengobatan. Pengorganisasian dan pemberdayaan kesehatan masyarakat merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Pengorganisasian berfokus pada pembentukan kelompok atau komunitas yang memiliki tujuan bersama untuk meningkatkan kualitas kesehatan, sedangkan pemberdayaan mengarah pada pemberian kapasitas kepada masyarakat untuk mengambil tindakan yang lebih baik terkait kesehatan mereka (Saraswati, 2015).

Penelitian-penelitian yang relevan juga menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan masyarakat di rumah singgah tidak hanya terbatas pada aspek medis, namun meluas pada pendampingan psikososial dan pemberdayaan pasien serta keluarganya. Misalnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Tahir (2020), mekanisme pelayanan rumah singgah di Provinsi Gorontalo menekankan pentingnya peran petugas kesehatan dalam menyediakan berbagai layanan yang mendukung kenyamanan pasien selama menjalani pengobatan di luar kota. Selain itu, peningkatan kapasitas petugas melalui pelatihan berbasis mindfulness spiritual Islam turut membekali mereka dengan keterampilan dalam memberikan pendampingan holistik kepada pasien, yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan spiritual (Sulastri, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang membahas pentingnya kelompok dukungan sosial yang dibentuk oleh petugas kesehatan untuk membantu pasien beradaptasi dan menjalani masa perawatan mereka dengan lebih baik (Purnama, 2021).

Lebih lanjut, penelitian oleh Kartini menunjukkan bahwa rumah singgah juga dapat memberikan pembinaan kepada kelompok anak jalanan melalui pendekatan kesehatan dan pendidikan, di mana petugas kesehatan berperan dalam memberikan layanan kesehatan dasar dan pendampingan, dengan tujuan agar anak-anak tersebut dapat kembali berintegrasi dengan masyarakat (Kartini, 2021).

Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suryani menyoroti bagaimana pemberdayaan melalui kelompok dukungan sosial yang terdiri dari petugas kesehatan dan relawan penting dalam membantu pasien beradaptasi dengan kondisi pengobatan mereka dan memperbaiki kualitas hidup mereka selama masa perawatan (Suryani, 2020). Begitu pula dengan riset oleh Fajri yang menekankan peran tenaga kesehatan masyarakat dalam mengubah perilaku masyarakat menuju hidup sehat melalui program edukasi dan pemberdayaan di tingkat komunitas (Fajri, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran petugas kesehatan masyarakat dalam perkembangan program pengorganisasian dan pemberdayaan kesehatan masyarakat yang ada di Rumah Singgah Pasien IZI. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas dan dampak dari program-program yang diterapkan serta bagaimana petugas kesehatan masyarakat dapat meningkatkan kualitas layanan dan pemberdayaan masyarakat di rumah singgah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara untuk menganalisis peran petugas kesehatan masyarakat dalam pengorganisasian dan pemberdayaan kesehatan masyarakat di Rumah Singgah Pasien IZI, Kota Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial, peran petugas kesehatan, serta interaksi yang terjadi dalam konteks tersebut (Sugiyono, 2017). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih kaya mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan oleh petugas kesehatan masyarakat serta respon dari pasien dan keluarga pasien terhadap program yang dijalankan.

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pengorganisasian dan pemberdayaan kesehatan yang berlangsung di Rumah Singgah Pasien IZI. Peneliti mencatat interaksi antara petugas kesehatan masyarakat dengan pasien serta keluarga pasien, serta mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan kesehatan. Observasi dilakukan dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan menyeluruh mengenai dinamika di lapangan (Moleong, 2017). Peneliti juga melakukan observasi terhadap kondisi fisik dan fasilitas di Rumah

Singgah Pasien IZI yang mendukung atau menghambat keberhasilan program pemberdayaan kesehatan masyarakat.

Wawancara dilakukan dengan petugas kesehatan masyarakat yang bertugas di Rumah Singgah Pasien IZI, serta pasien dan keluarga pasien yang menjadi penerima manfaat dari program pemberdayaan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman, peran, dan kendala yang dihadapi petugas kesehatan dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mengetahui persepsi pasien dan keluarga mengenai efektivitas program dan dampaknya terhadap kualitas kesehatan mereka. Wawancara ini dilaksanakan dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan keterkaitan mereka dengan topik penelitian (Flick, 2018). Semua wawancara direkam dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola penting yang berhubungan dengan peran petugas kesehatan dalam pemberdayaan kesehatan masyarakat.

Data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait peran petugas kesehatan dalam pengorganisasian dan pemberdayaan kesehatan di Rumah Singgah Pasien IZI. Proses analisis ini dilakukan dengan mengkategorikan data berdasarkan topik-topik yang muncul selama wawancara dan observasi, kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam (Andreas dkk, 2024). Temuan dari analisis data ini akan menggambarkan bagaimana petugas kesehatan masyarakat menjalankan perannya dalam program pemberdayaan dan pengorganisasian di lingkungan Rumah Singgah Pasien IZI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman dan Tujuan Pengorganisasian di RSP IZI

Hasil wawancara dengan kepala bidang organisasi di Rumah Singgah Pasien (RSP) IZI menunjukkan bahwa pemahaman tentang pengorganisasian sangat berfokus pada kebutuhan mendesak pasien, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu dan daerah luar Kota Medan. Salah satu informan menjelaskan:

"*Kami ingin memastikan bahwa pasien merasa terbantu bukan hanya secara fisik tetapi juga mental. Pendekatan yang kami gunakan melibatkan pasien dan keluarganya agar lebih percaya diri dalam menjalani pengobatan.*"

Tujuan utama dari program ini adalah untuk memberikan dukungan holistik. Selain menyediakan tempat tinggal sementara, RSP IZI juga menawarkan makanan,

transportasi ke rumah sakit, dan bantuan logistik lainnya. Dengan pendekatan yang kolaboratif, program ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup pasien selama menjalani pengobatan.

Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pengorganisasian di RSP IZI didukung oleh kesadaran akan pentingnya memahami kebutuhan pasien secara menyeluruh. Hal ini melibatkan proses pengumpulan data awal yang mendetail dan konsultasi dengan pasien untuk menentukan prioritas intervensi.

2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program di RSP IZI dijalankan secara terstruktur dan berbasis kebutuhan. Setiap hari, tim inti mengadakan rapat untuk menyusun rencana harian, yang meliputi pengantaran pasien ke rumah sakit, distribusi makanan, dan pemantauan kondisi pasien. Salah satu informan menyampaikan:

"*Setiap pagi kami memulai dengan rapat tim untuk memetakan kegiatan harian, termasuk jadwal pengantaran pasien ke rumah sakit. Semua ini dilakukan dengan pendekatan kebutuhan, karena setiap pasien punya kondisi yang berbeda.*"

Tim inti yang terlibat dalam pelaksanaan program terdiri dari kepala RSP, admin, sopir ambulans, dan tenaga memasak. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti BSI Maslahat membantu dalam hal pendanaan dan penyediaan sumber daya tambahan. Hal ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mendukung berbagai kebutuhan pasien.

Namun, pelaksanaan program juga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Misalnya, kebutuhan mendesak pasien sering kali memerlukan solusi yang cepat dan efisien, sementara sumber daya yang tersedia terbatas. Oleh karena itu, tim RSP berusaha untuk terus memperbaiki manajemen waktu dan sumber daya untuk memastikan pelayanan optimal.

3. Tantangan dan Hambatan

Tantangan utama yang dihadapi oleh RSP IZI adalah keterbatasan dana dan jejaring kolaborasi dengan pihak eksternal. Salah satu informan menyatakan:

"*Pendanaan sering menjadi kendala besar. Kami terkadang harus mencari donasi tambahan agar kebutuhan pasien tetap terpenuhi.*"

Selain itu, prosedur verifikasi data pasien sering kali menjadi hambatan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa bantuan diberikan kepada mereka yang

benar-benar membutuhkan, tetapi prosedur yang terlalu panjang dapat memperlambat pelayanan. Sebagai contoh, seorang informan menjelaskan:

"*Proses verifikasi memerlukan ketelitian tinggi, terutama untuk memastikan pasien yang datang dari daerah memiliki dokumen lengkap.*"

Upaya untuk mengatasi hambatan ini melibatkan peningkatan efisiensi administrasi dan pencarian mitra kerja baru yang dapat membantu dalam pendanaan maupun dukungan logistik. Analisis menunjukkan bahwa membangun jejaring yang lebih luas dengan lembaga sosial dan pemerintah dapat menjadi solusi yang efektif untuk menghadapi tantangan ini.

4. Dampak Positif Program

Program di RSP IZI telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi pasien dan komunitas yang terlibat. Salah satu pasien yang diwawancarai menyatakan:

"*Rumah singgah ini adalah penyelamat kami. Tanpa ini, saya tidak tahu harus tinggal di mana selama pengobatan.*"

Program ini juga meningkatkan solidaritas sosial di antara pasien. Mereka sering berbagi pengalaman dan saling mendukung selama menjalani pengobatan. Hal ini menciptakan lingkungan yang penuh kehangatan dan empati.

Selain itu, program ini berhasil meningkatkan kesadaran keislaman pada pasien dan keluarganya. Sebagai contoh, pasien dan staf sering mengadakan kegiatan keagamaan bersama, seperti shalat berjamaah dan pengajian. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga memberikan ketenangan bagi pasien yang sedang berjuang melawan penyakit mereka.

5. Analisis Peran Petugas Kesehatan Masyarakat

Petugas kesehatan masyarakat memainkan peranan penting dalam memastikan keberhasilan program di RSP IZI. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam hal administratif tetapi juga berperan sebagai pendamping sosial. Salah satu petugas menjelaskan:

"*Kami tidak hanya bekerja sebagai admin, tetapi juga sebagai pendengar yang baik bagi pasien. Kadang-kadang, mereka hanya butuh seseorang untuk berbicara.*"

Peran ini mencakup fasilitasi komunikasi antara pasien, keluarga, dan layanan kesehatan. Misalnya, petugas membantu menjelaskan jadwal pengobatan, prosedur medis, dan kebutuhan administratif lainnya kepada pasien dan keluarga mereka. Hal ini

sangat penting dalam mengurangi stres dan kebingungan yang sering dirasakan oleh pasien.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa petugas kesehatan masyarakat juga berfungsi sebagai penghubung antara RSP dan komunitas lokal. Mereka aktif dalam mencari dukungan dari masyarakat sekitar dan lembaga sosial untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan demikian, peran mereka tidak hanya mendukung pasien secara langsung tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang mendukung program ini.

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa program pengorganisasian dan pemberdayaan di RSP IZI memberikan dampak yang sangat positif bagi pasien. Namun, keberhasilan program ini memerlukan pendanaan yang memadai, jejaring kolaborasi yang kuat, dan peran aktif petugas kesehatan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program di masa mendatang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan masyarakat memiliki peran sentral dalam mengorganisasi dan memberdayakan pasien serta keluarga pasien di Rumah Singgah Pasien (RSP) IZI. Mereka tidak hanya berperan dalam aspek administratif, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai pendamping sosial, edukator kesehatan, dan penghubung antara pasien dengan jejaring layanan dan komunitas.

Peran Holistik Petugas Kesehatan Masyarakat

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Wijayanti et al. (2022), yang menemukan bahwa peran petugas kesehatan masyarakat di fasilitas pendampingan pasien berkontribusi signifikan dalam peningkatan pemahaman kesehatan dan stabilitas psikososial pasien. Dalam konteks RSP IZI, peran ini diwujudkan melalui kegiatan edukasi, konseling informal, serta fasilitasi akses layanan rumah sakit. Seperti dinyatakan oleh Puspitasari et al. (2021), dukungan psikososial dari tenaga kesehatan berbasis komunitas dapat meningkatkan ketahanan mental dan partisipasi pasien dalam proses pengobatan.

Strategi Pengorganisasian dan Pendekatan Berbasis Kebutuhan

RSP IZI menerapkan strategi pengorganisasian berbasis kebutuhan pasien dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Setiap kegiatan dirancang berdasarkan asesmen harian dan koordinasi tim, yang sejalan dengan pendekatan community-centered yang disarankan oleh Suryani & Ningsih (2023). Pengorganisasian ini bertujuan menciptakan lingkungan yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan individual pasien. Studi oleh Lestari et al. (2020) juga menekankan pentingnya penyesuaian program intervensi

berdasarkan dinamika kebutuhan sosial dan budaya pasien untuk memastikan efektivitasnya.

Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Kendala utama yang ditemukan dalam pelaksanaan program adalah terbatasnya pendanaan dan efisiensi administratif, termasuk proses verifikasi pasien. Hambatan serupa juga ditemukan dalam studi oleh Amalia & Kurniasih (2023), yang menyatakan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan kesehatan sangat tergantung pada dukungan finansial, manajemen logistik, dan jejaring antar-lembaga. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi prosedural dan penguatan kemitraan strategis menjadi penting untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Dampak Program Terhadap Kualitas Hidup Pasien

Program pemberdayaan dan pengorganisasian di RSP IZI berdampak positif terhadap peningkatan solidaritas sosial, kualitas hidup, serta kesadaran spiritual pasien dan keluarga. Hal ini konsisten dengan temuan Yusriani et al. (2021), yang menyebutkan bahwa intervensi berbasis komunitas dan spiritual mampu meningkatkan kenyamanan, harapan, dan keterlibatan pasien dalam perawatan jangka panjang. Aktivitas keagamaan seperti pengajian dan ibadah berjamaah juga memperkuat dukungan emosional dan membangun rasa kebersamaan antar pasien.

Relevansi Global Peran CHW (*Community Health Workers*)

Temuan ini juga konsisten dengan praktik global yang menekankan peran Community Health Workers (CHWs) dalam navigasi sistem kesehatan, edukasi komunitas, dan dukungan sosial bagi kelompok rentan. Menurut Rachlis et al. (2022), CHWs di berbagai negara berperan sebagai penghubung vital antara sistem layanan kesehatan formal dan kebutuhan individu di masyarakat, terutama dalam konteks kemiskinan dan keterbatasan akses layanan.

4. KESIMPULAN

Program pengorganisasian dan pemberdayaan kesehatan masyarakat di Rumah Singgah Pasien (RSP) IZI, Medan, menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dari keluarga kurang mampu. Peran petugas kesehatan masyarakat sebagai fasilitator, pendamping sosial, dan penghubung dengan komunitas lokal terbukti menjadi kunci keberhasilan program ini. Kendati demikian, keterbatasan dana, jejaring, dan efisiensi administrasi menjadi tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., & Kurniasih, D. (2023). Tantangan Pendanaan Program Rumah Singgah dalam Konteks Kesehatan Komunitas. Jurnal Pembangunan Sosial dan Kesehatan, 7(2), 118–129.

Andreas, A., Panudju, A. T., Nugraha, A. W., & Purba, F. (2024). Metodologi penelitian. CV. Gita Lentera.

Fajri, M. (2020). Peran tenaga kesehatan masyarakat dalam mengubah perilaku masyarakat menuju hidup sehat. Neliti.

Flick, U. (2018). Pendahuluan untuk penelitian kualitatif (Edisi ke-6). Penerbit: Pustaka Pelajar.

Kartini, S. (2021). Peran rumah singgah Asa Bahari Kota Tegal dalam membina anak jalanan. Jurnal Universitas Walisongo.

Kemenkes. (2019). Pedoman Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purnama, A. (2021). Pemberdayaan social support group dalam adaptasi normalisasi pada pasien. Jurnal Universitas Padjadjaran.

Puspitasari, Y., & Handayani, L. (2021). Efektivitas Dukungan Psikososial oleh Kader Kesehatan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pasien. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 16(2), 89–95.

Rachlis, B., Hatcher, A., & Moshabela, M. (2022). Community Health Workers in Low-Income Contexts: Bridging Formal Systems and Informal Needs. Global Health Action, 15(1), 2033671. https://doi.org/10.1080/16549716.2022.2033671

Saraswati, D. (2015). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suhardi, R. (2020). Pengaruh Pengorganisasian dalam Program Kesehatan Masyarakat terhadap Peningkatan Kualitas Hidup. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(1), 45-52.

Sulastri, N. (2022). Peningkatan kemampuan petugas rumah singgah IZI melalui mindfulness spiritual Islam. Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Suryani, L. (2020). Pemberdayaan social support group dalam adaptasi normalisasi pada pasien. Jurnal Universitas Padjadjaran.

Suryani, N. A., & Ningsih, E. (2023). Model Pengorganisasian Berbasis Komunitas dalam Pemberdayaan Pasien. Jurnal Kesehatan Masyarakat Digital, 4(1), 56–67.

Susanti, D. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Kesehatan. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 95-104.

Susanto, H. (2019). Pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat dalam sektor kesehatan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 9(3), 120-128.

Tahir, M. (2020). Mekanisme pelayanan rumah singgah untuk pasien rujukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Jurnal Universitas Negeri Gorontalo.

Wijayanti, R., Nugraheni, S. A., & Faradisa, R. (2022). Peran Tenaga Kesehatan Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Hidup Pasien di Layanan Kesehatan Alternatif. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 10(1), 13–22.